

ANALISIS KOMPETENSI LITERASI DIGITAL GURU PEREMPUAN DI SMP NEGERI 1 DAN SMA NEGERI 5 KOTA BENGKULU

Fonika¹ Gushevinalti² Lisa Adhrianti³ Rafinita Aditia⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

E-mail: fonika348@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan dan menganalisa kompetensi literasi digital guru perempuan di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa 8 kompetensi literasi digital guru perempuan di Kota Bengkulu melalui program Tular Nalar Mafindo, terdiri dari mengakses, mengelola informasi, mendesain pesan, memperoleh informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, perlindungan data dan kolaborasi, telah dimiliki dan telah mencapai pada jenjang berpikir kritis model komunikasi literasi digital tular nalar Mafindo, yaitu level Tahu, Tanggap dan Tangguh. Guru perempuan dapat menerapkan aspek berpikir kritis dalam komunikasi di media digital mulai dari mengakses dan mengoperasikan media digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Guru Perempuan, Hoaks

ANALYSIS OF DIGITAL LITERACY COMPETENCY OF FEMALE TEACHERS IN STATE MIDDLE SCHOOL 1 AND STATE SMA 5 IN BENGKULU CITY

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain and analyze the digital literacy competencies of female teachers in Bengkulu City. This study uses a qualitative method, with a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in the study were in-depth interviews, observations, documentation and literature studies. The results of this study indicate that the 8 digital literacy competencies of female teachers in Bengkulu City through the Tular Nalar Mafindo program, consisting of accessing, managing information, designing messages, obtaining information, sharing messages, building self-resilience, data protection and collaboration, have been owned and have reached the level of critical thinking of the Tular Nalar Mafindo digital literacy communication model, namely the levels of knowing, responding and being resilient. Female teachers can apply critical thinking aspects in communication in digital media starting from accessing and operating digital media.

Keywords: Digital Literacy, Female Teachers, Hoaks

PENDAHULUAN

Guru merupakan unsur penting dan sentral dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah, karena di tangan guru murid-murid akan mendapatkan sumber ilmu, gagasan dan pengetahuan serta dapat menyelesaikan sebuah masalah. dihadapi (Djamarah, 2015: 280). Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. (Djamarah, 2015: 281). Dengan keilmuan yang dimilikinya, guru dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Dilihat dari data statistik bahwa jumlah guru hampir di semua jenjang sekolah mulai tingkat dasar hingga sekolah menengah jumlah guru perempuan lebih besar dibanding jumlah guru laki-laki. Berdasarkan data statistic dari Kemendikbud Kota Bengkulu terlihat jelas bahwa guru di Kota Bengkulu kebanyakan adalah kaum perempuan dengan total keseluruhan 3.462 orang dan kaum laki-laki 1.170 orang, sehingga 74,74% guru di Kota Bengkulu adalah Guru perempuan.

Literasi digital bagi para guru perempuan merupakan pekerjaan rumah panjang yang harus segera dituntaskan, karena perempuan mempunyai peran strategis, selain sebagai ibu yang lebih dekat dalam mendidik putra-putri, baik memproses pendidikan perilaku, tata krama, petuah-petuah, maupun keputusan-keputusan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Juga dalam upaya melakukan proses pendidikan terhadap siswa-siswi serta komunitas di sekolah msing-masing.

Realitasnya literasi media dan literasi digital yang masih belum maksimal di kalangan guru perempuan, khususnya di Kota Bengkulu, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat. Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) sebagai salah bentuk komunitas yang peduli dan memahami kelemahan serta bahaya ditengah berlimpahnya informasi saat ini, membentuk suatu pembelajaran yang diberi nama Tular Nalar. Pelaksanaan program literasi digital Tular Nalar ini diharapkan mampu membuat para guru di Kota Bengkulu mencapai tiga jenjang

berpikir kritis Tular Nalar, yaitu Tahu, Tanggap, dan Tangguh.

Dari 88 orang peserta literasi digital program Tular Nalar tergambar pada tabel di atas, bahwa jumlah guru perempuan jauh lebih besar, yaitu 72 orang (82 %) dengan rincian 37 orang guru SMA dan 35 orang guru SMP. Sedangkan peserta guru laki-laki hanya 16 orang (18 %) terdiri dari 9 orang guru SMA dan 7 orang guru SMP. Sehingga dalam penelitian lebih fokus kepada melihat kemampuan literasi digital guru perempuan untuk mengetahui capaian tiga aspek model teori komunikasi literasi digital kurikulum Tular Nalar yaitu level atau jenjang Tahu, Tanggap dan Tangguh.

Kegiatan Tular Nalar yang telah diadakan oleh MAFINDO di Kota Bengkulu ini pada akhirnya menghasilkan alumni yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi peserta dan dapat berbagi dengan perempuan lain khususnya di Provinsi Bengkulu. Namun bukan berarti semua guru, khususnya guru perempuan yang mengikuti program tular nalar yang

diadakan oleh MAFINDO di Kota Bengkulu pada 2021 lalu, telah memiliki kompetensi digital yang baik dan telah mencapai jenjang Tahu, Tangguh, dan Tanggap dan mengaplikasikannya dilapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif agar dapat mendiskripsikan permasalahan yang dialami guru perempuan di Kota Bengkulu. Peneliti melihat bahwa guru perempuan sebagai warga digital dalam menghadapi pesatnya perkembangan teknologi informasi yang dihadapkan pada berbagai informasi memerlukan tingkat kesadaran kritis dalam menerima informasi melalui dunia digital, agar tidak terpapar informasi yang tidak terverifikasi.

Untuk pendekatan penelitian yang di tinjau dari jenis kedalaman analisisnya peneliti menggunakan pendekatan metode diskriptif kualitatif. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat diskripsi kejadian sebuah peristiwa secara sistematis dan runut berdasarkan fakta

lapangan yang di alami individu atau sekelompok orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui teknik wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dokumentasi dan studi pustaka, maka didapati bahwa ke 5 Informan kunci guru perempuan dalam penelitian ini *kecenderungan* telah memiliki kompetensi literasi digital di tengah dahsyatnya gempuran beragam informasi dan tidak jarang informasi yang beredar sering ditemukan informasi palsu (hoaks).

Kompetensi literasi digital guru perempuan di Kota Bengkulu sebagaimana model teori komunikasi literasi digital Mafindo (2021) adalah meliputi; kemampuan mengakses, mengoperasikan media digital dan mengelola informasi, mendesain pesan, memproses informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, melakukan perlindungan data hingga berkolaborasi. Artinya guru perempuan berdasarkan hasil penelitaian ini telah mampu menerima, mengakses,

memproses, memperoleh informasi, mengkemas pesan, berbagi pesan di media sosial, menganalisa, membangun ketangguhan diri, tidak mudah terpengaruh terhadap informasi palsu, mampu melakukan perlindungan data dan berpartisipasi. Meskipun dalam kompetensi tertentu belum begitu baik.

Guru perempuan mempunyai kompetensi literasi digital mulai dari kemampuan mengakses dan mengoperasikan media digital dalam memperoleh informasi, menganalisa, merangkai pesan, berbagi pesan yang berguna, serta berpikir kritis sebelum berpartisipasi dalam membagikan pesan melalui media digital.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa delapan kompetensi literasi digital guru perempuan sebagai alumni program literasi digital program tular nalar telah terpenuhi dengan baik, dimana semua Informan menyampaikan telah dapat mengakses informasi dan mengelola informasi dari berbagai flatform media digital. Mampu mendesain pesan yang berguna, dan memilih media yang tepat,

memperoleh informasi dari sumber yang terpercaya, membagi pesan yang tepat dan layak menjadi konsumsi publik serta bermanfaat. Dapat membangun ketangguhan diri dari gangguan informasi palsu (hoaks), mampu melakukan perlindungan data dengan tidak membagi data pribadi ke media sosial dan memberi kunci berlapis pada akun media sosial, serta berkolaborasi terbatas pada pihak tertentu dalam upaya meningkatkan kapasitas guru perempuan agar dapat mengikuti perkembangan komunikasi di media digital. Pada akhirnya mampu melakukan tiga aspek model teori komunikasi literasi digital kurikulum Tular Nalar yaitu level Tahu, Tanggap dan Tangguh.

a. Level Tahu adalah refleksi kemampuan dasar manusia yang harus dimiliki untuk mampu bertahan di dunia yang kini didominasi oleh media digital. Level tahu meliputi kegiatan mengakses dan mengelola informasi.

b. Level Tanggap adalah kemampuan berpikir pada dalam kompetensi

literasi digital yang berhubungan dengan sikap mampu merespons situasi dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki, mulai dari mendesain pesan, memperoleh informasi dan berbagi pesan.

c. Level Tangguh adalah merupakan aspek utama ketiga yang terkait dengan membangun ketangguhan diri, perlindungan data pribadi dan kolaborasi. Informan telah mampu melakukan perlindungan data pribadi mereka dalam melakukan aktivitas di media digital. Artinya pada level tangguh ini yang akan dilihat kompetensi literasi digital guru perempuan pada tingkat membangun ketangguhan diri, melakukan perlindungan data pribadi. Sekalipun dalam kompetensi *kolaborasi* implementasinya masih terbatas pada kalangan internal sekolah, baik ke siswa-siswi dan antar guru.

Guru perempuan di Kota Bengkulu sebagai alumni pelatihan literasi digital dapat dikatakan mencapai ketiga aspek tahu, tanggap dan tangguh

apabila telah menguasai dan mampu mencapai 8 (delapan) kompetensi literasi digital Tular Nalar yang telah diikuti pada kegiatan webinar setahun lalu. Karena kemampuan warga digital dalam melakukan komunikasi di era perkembangan teknologi yang demikian pesat akan membawa seseorang mempunyai tingkatan kompetensi itu sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dan teori yang digunakan sejalan dengan teori literasi digital terminologi yang dikembangkan oleh UNESCO pada tahun 2011, yaitu merujuk pada kegiatan literasi, seperti membaca dan menulis, serta matematika yang berkaitan dengan pendidikan. Oleh karena itu, literasi digital merupakan kecakapan (*life skills*) yang tidak hanya melibatkan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi, tetapi juga kemampuan bersosialisasi, kemampuan dalam pembelajaran, dan memiliki sikap, berpikir kritis, kreatif, serta inspiratif sebagai kompetensi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru perempuan di Kota Bengkulu telah memiliki *pengetahuan dasar* dan *skills* delapan kompetensi literasi digital dalam mengembangkan komunikasi yang efektif di media digital dan media sosial. Hal ini dikarenakan para guru perempuan di Kota Bengkulu sebagai informan penelitian ini telah mengikuti pelatihan literasi digital program tular nalar Mafindo. Pada awalnya guru perempuan ini belum tahu dengan jelas tentang literasi digital, saat ini menjadi tahu, dari yang sudah mengetahui menjadi lebih baik dan telah mengimplemtasikannya dalam kegiatan komunikasi sehari-hari melalui akun media sosial. Bahkan diantara informan telah mengajak para murid melakukan diskusi dan tema pembelajaran tentang bijak bermedia sosial. kemampuan berpikir kritis dan 8 kompetensi literasi digital telah diterapkan oleh guru perempuan dalam komunikasi di media digital saat ini.

Hasil penelitian ini juga dikuatkan oleh pendapat Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kota Bengkulu,

mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan baik secara langsung maupun tidak melalui akun media sosial tidak terlihat tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu tidak asal membagikan konten, apalagi informasi *hoaks*, karena sebenarnya literasi media dan literasi digital ini juga terus diingatkan dalam kesempatan tertentu. Walaupun masih ada satu atau dua orang dan bukan yang telah mengikuti kegiatan literasi (Idiarmanto, 2022).

Demikian juga disampaikan oleh salah satu guru SMA Negeri 5 Kota Bengkulu, “dulu masih ada yang membagi konten pribadi di akun media sosial tetapi makin kesini sudah tidak terlihat, para guru lebih sering membagi kegiatan sekolah, perlombaan dan kegiatan keluarga yang sifatnya hiburan. (Heni, 2022). Artinya sekarang ini komunikasi para guru perempuan di media digital sudah makin bijak dan mampu memilah pola komunikasi yang berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

KESIMPULAN

Guru perempuan di Kota Bengkulu kecenderungan telah memiliki kompetensi literasi digital model komunikasi berpikir kritis talar nalar Mafinfo. Delapan kompetensi literasi digital yang dimiliki guru perempuan di Kota Bengkulu mulai mengakses informasi, mengelola informasi, mendesain pesan, memperoleh informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, dan melakukan perlindungan data serta kolaborasi dalam mengembangkan komunikasi efektif di media digital.

Model teori komunikasi literasi digital talar nalar Mafinfo mengajak guru perempuan berpikir kritis dan mampu mencapai level komunikasi digital pada level Tahu, level Tanggap dan level Tangguh. Kegiatan literasi digital program talar nalar Mafinfo, telah menciptakan guru perempuan di Kota Bengkulu, terkhusus guru di SMP Negeri 1 Kota Bengkulu dan SMA Negeri 5 Kota Bengkulu sebagai alumni Talar Nalar mampu berpikir kritis dan kecenderungan mempunyai delapan

kompetensi literasi digital, sehingga memenuhi kompetensi model teori komunikasi literasi digital tular nalar Mafindo dengan baik, dari yang tidak tahu menjadi tahu yang tahu menjadi lebih tahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D.G. 2010. *Pengantar Fenomenologi (cet.1)*. Depok: Koekoesan.
- Barnawi, Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media.
- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacy: A Review of Concepts. *Journal of Documentation*, 12(2), 218-259
- Canada Center, Media Awareness Network Roseau Education Medias. 2010. *Digital Literacy in Canada: From Inclusion to Transformation*. Canada: Canada Press
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran-Edisi 4Cetakan*
- Kesatu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Griffin, Em, etc. 2019. *A First Look at Communication Theory Tenth Edition*. New York: McGraw Hill
- <https://tularnalar.id/untuk-pengajar/> (Diakses pada 11 November 2021)
- <https://www.balairungpress.com/2019/1/kekacauan-informasi-di-era-banjir-informasi/> (Diakses pada 15 November 2021)
- <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/> (diakses pada tanggal 02 April 2022)
- <https://www.linguistikid.com/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html> (diakses pada tanggal 16 April 2022)
- Lestari, Puji, dkk. (2021). Digital Literacy Communication Model Of “Tular Nalar” Curriculum during Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(1), 693-708
- Martin, A. & Grudziecki J. (2006). Concepts and Tools for Digital Literacy Development.

- Innovation in Teaching and Learning in Information and Computer Sciences. *DigEuLit*, 5(4), 249-267 [https://doi: 10.11120/ital.2006.05040249](https://doi.org/10.11120/ital.2006.05040249)
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nahria dan Izzatul Laili. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (*Communication Breaching*) di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 111-122, doi: [10.34010/COMMON.V2I2.1188](https://doi.org/10.34010/COMMON.V2I2.1188)
- Noviana, Fajria, dkk. (2021). Sosialisasi Cara Menyaring Informasi Hoaks di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal HarmoniI*, 5(1), 1-6, doi: <https://doi.org/10.14710/hm.5.1.1-6>
- Osterman, Mark D. (2012). Digital Literacy: Definition, Theoretical Framework, and Competencies. *Florida International University*, 2(1), 135-140 Retrieved from http://education.fiu.edu/research_conference
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Rahadi, Dedi Rianto. (2017). Perilaku Pengguna dan Informasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Manajemen*, 5(1), 58-70 <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Ruben, D Brent dan Lea P.Stewart. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: Rajawali
- Silverman, Craig. 2015. *Journalism: A Tow/Knight Report*. "lies, Damn, lies, and viral conten", *Columbia journalism review*

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Ukwoma, S. C. & Nkikura E.I. (2016). Digital Literacy Skills Possessed by Student of UNN,

Implication for Effective Learning and Performance: A Study of the MTN. *Universities Connect Library*, 117 (11/12), 702-720